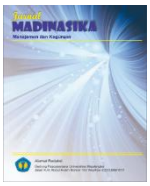

Jurnal MADINASIKA
Homepage: https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika
Vol. 6 No. 2, April 2025, halaman: 274-282
E-ISSN: 2716-0343, P-ISSN: 2715-8233
http://dx.doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.15157

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MATERI MENGHARGAI KEBERAGAMAN DI LINGKUNGAN SEKITAR MELALUI PROBLEM BASED LEARNING SISWA KELAS V D DI SDN 016 SUNGAI KUNJANG

Azzahra Nabilla Putri[1], Iksam[2], Yudo Dwiyono[3], Sukriadi[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia
*Email Penulis Koresponden: nabilaazahra096@gmail.com

Riwayat Artikel

Submited:
26-06-2025
Accepted:
19-07-2025
Published:
19-07-2025

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang masih cenderung menggunakan metode tradisional seperti ceramah dan tugas, siswa menjadi pasif dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa, terutama dalam materi yang berhubungan dengan keberagaman agama, suku, ras, dan budaya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil dari penerapan metode pembelajaran *problem based learning* (PBL). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menghargai keberagaman dengan pendekatan PBL yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Penggunaan metode ini diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan menerapkan nilai- nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan dalam hasil belajar siswa. Pada kondisi awal (prasiklus) hanya 10,3% siswa yang tuntas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Setelah penerapan PBL pada Siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 44,8%. Pada Siklus II, ketuntasan klasikal mencapai 93,1%, dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 83,4. Selain itu, aktivitas guru dan siswa juga mengalami peningkatan yang seiring dengan hasil belajar yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila mengenai keberagaman pada siswa kelas V D SDN 016 Sungai Kunjang.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, Menghargai keberagaman, *Problem Based Learning*, PTK

Abstract

Pancasila Education learning still tends to use traditional methods such as lectures and assignments, making students passive and less actively involved in the learning process. This affects low student learning outcomes, especially in materials related to religious, ethnic, racial, and cultural diversity. The purpose of this study is to determine the improvement in results from the application of the problem-based learning (PBL) method. The research method used is Classroom Action Research (CAR), which consists of four stages: planning, action, observation, and reflection. This study focused on improving student learning outcomes in the material of respecting diversity with a PBL approach, which actively involves students in solving problems relevant to their lives. By using this method, it is expected that students can develop critical thinking skills, work together in groups, and apply Pancasila values in everyday life. The results of the study showed an improvement in student learning outcomes. In the initial condition (pre-cycle), only 10.3% of students completed the KKTP. After the implementation of PBL in Cycle I, classical completion increased to 44.8%. In Cycle II, classical completion reached 93.1%, with the average class score increasing to 83.4. In addition, teacher and student activities also increased along with better learning outcomes. Thus, it can be concluded that the

*Jurnal **MADINASIKA** diterbitkan oleh Fakultas Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Majalengka*

implementation of the PBL model is effective in improving learning outcomes in Pancasila Education regarding diversity in grade V D students of SDN 016 Sungai Kunjang.

***Keywords**: Pancasila Education, Respecting Diversity, Problem Based Learning, Classroom Action Research.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak fundamental yang harus dipenuhi oleh negara demi menjamin kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam perjalanannya, pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi guna menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan nasional tersebut diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, yang menekankan pentingnya proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif serta memberikan ruang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka. Namun, dalam pelaksanaannya, banyak guru yang belum sepenuhnya menerapkan pendekatan pembelajaran yang aktif dan inovatif, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila, sesuai dengan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, bertujuan membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak serta kewajibannya sebagai warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai pendidikan nilai dan moral, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa (Hafidz Faridzki, 2020; Putri & Rachmad, 2024). Dalam paradigma barunya, mata pelajaran ini dituntut tidak hanya menyampaikan pengetahuan normatif, tetapi juga membentuk warga negara demokratis sejak dini, termasuk di jenjang Sekolah Dasar (SD).

Menurut teori perkembangan moral Piaget (1952:253), anak usia SD sudah memasuki tahap perkembangan moral di mana mereka mulai memahami aturan sebagai hasil kesepakatan sosial dan mulai mampu melaksanakan aturan dengan kesadaran. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD seharusnya diarahkan pada pengembangan kemampuan mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta membina perkembangan moral. Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran inovatif menjadi sangat relevan. Winataputra (2009:12) menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang ideal harus mampu melatih siswa berpikir kritis, mengenali dan memecahkan masalah, serta mengembangkan keterampilan sosial dan metode ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penemuan di lapangan, dalam praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi metode ceramah, penugasan, dan diskusi yang kurang terarah. Hal ini turut ditemukan di SD Negeri 016 Sungai Kunjang, khususnya pada kelas lima D. Berdasarkan hasil observasi, guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang membuat siswa menjadi pasif, kurang antusias dalam diskusi, serta memiliki keberanian yang rendah dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami materi dan cenderung tidak memiliki inisiatif untuk memecahkan masalah yang disajikan, sehingga pada saat kegiatan diskusi tidak berjalan dengan baik dikarekanan siswa kurang aktif dan tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Sehingga karena permasalahan tersebut membuat siswa kesulitan dalam memahami materi, serta mencari solusi dari permasalahan yang diberikan ketika berdiskusi. Kondisi inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Kemudian, berdasarkan data hasil tes formatif semester pertama tahun ajaran 2024/2025 pada materi norma dalam kehidupan diketahui bahwa dari 29 siswa kelas V D, sebanyak 26 siswa

(89,6%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), dan hanya 3 siswa (10,3%) yang mencapai nilai di atas KKTP. Nilai KKTP yang ditetapkan untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah 75, sehingga ketuntasan klasikal belum tercapai karena baru mencapai 10,3%, jauh dari target 75%. Materi menghargai keberagaman agama, suku, ras, dan budaya yang diajarkan dalam Pendidikan Pancasila sangat penting dalam membentuk kesadaran akan keberagaman dan toleransi (Yuniarsih & Kamaludin, 2021). Namun yang terjadi di lapangan, siswa kesulitan dalam memahami makna keberagaman dan menerapkannya dalam konteks sosial sehari-hari. Padahal materi ini sangat penting untuk membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan sejak usia dini. Hal ini menunjukkan perlunya pembaharuan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, serta berpikir kritis dan reflektif (Kamaludin, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran dan tidak sekadar penerima informasi. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai pemicu belajar. Menurut Nugraha (2018), PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa dalam memecahkan masalah nyata. Sementara itu, Ati & Setiawan (2020) menambahkan bahwa PBL mampu memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara kritis. Dalam praktiknya, PBL menekankan pada kolaborasi dalam kelompok, diskusi aktif, dan keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran. Hal ini membantu membangun kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat serta menghargai pendapat orang lain. Melalui diskusi kelompok, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap peran masing-masing, menerapkan nilai-nilai demokrasi, dan memperkuat sikap toleransi serta kebersamaan. Dengan demikian, penerapan model PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menjadi solusi atas rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa.

Seiring dengan diterapkannya kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, arah pembelajaran di Indonesia saat ini menekankan pentingnya pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Kurikulum Merdeka sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022 menekankan pentingnya pembelajaran berbasis projek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran yang memungkinkan guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan materi.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang menggali nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif dalam konteks Pendidikan Pancasila. PBL sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka karena menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup nilai-nilai seperti gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan berkebinekaan global yang sangat sesuai dengan tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penerapan PBL bukan hanya menjawab kebutuhan pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menjadi bentuk implementasi nyata dari kebijakan nasional dalam reformasi pendidikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan dan memecahkan permasalahan secara mandiri maupun kolaboratif. Dalam konteks ini, kemampuan guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok kecil menjadi sangat pentig. Mulyasa dalam Suwarna (2006:80) menjelaskan bahwa diskusi kelompok kecil mampu mendorong siswa untuk berbagi informasi, mengeksplorasi gagasan baru, mengembangkan kemampuan berpikir dan komunikasi, serta menanamkan sikap dan nilai yang positif.

Penelitian ini berfokus pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila di SD Negeri 016 Sungai Kunjang, khususnya pada materi menghargai keberagaman agama, suku, ras, dan budaya. Selain itu, penelitian yang pernah dilakukan oleh Wijaya (2023) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar PPKN Materi

Konstitusi dan Norma Masyarakat Melalui Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV SDN 010 Samarinda Seberang" memperoleh hasil yang peningkatan hasil belajar yang signifikan. Peningkatan ini terbukti dari hasil Pra Siklus memperoleh rata-rata nilai 53.6, Siklus I meningkat menjadi 55.5, dan pada Siklus II meningkat menjadi 82.5. Meskipun terdapat berbagai penelitian yang mengkaji penggunaan model

Problem based learning (PBL) dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah dasar, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan fokus pada materi keberagaman budaya dan toleransi di SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti penerapan PBL dalam mata pelajaran lain atau pada aspek keterampilan kognitif dan pemecahan masalah secara umum, sementara penerapan PBL dalam konteks Pendidikan Pancasila, yang menekankan pada penguatan karakter dan sikap toleransi, masih terbatas. Penelitian ini juga berbeda karena dilaksanakan di lingkungan yang spesifik, yaitu di SD Negeri 016 Sungai Kunjang, yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam hal penerapan pendidikan nilai dan moral. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dan lebih mendalam dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif serta relevansi PBL dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila terkait keberagaman dan toleransi. Menimbang beberapa fakta dilapangan dan pernyataan-pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas mengenai "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Menghargai Keberagaman di lingkungan sekitar melalui *Problem Based Learning* siswa kelas V D di SDN 016 Sungai Kunjang".

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil dari penerapan metode *pembelajaran problem based learning* pada masing-masing siklus. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoretis sebagai kajian dalam menelaah pengetahuan mengenai penggunaan metode *problem based learning* pada pembelajaran Pendidikan pancasila siswa kelas V. Kemudian berkontribusi secara praktris bagi guru Sebagai salah satu sumber atau acuan dalam pembelajaran dan mengembangkan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan *problem based learning*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model penelitian kelas dari Jhon Elliot (Arikunto (2016:42)). Pembelajaran dilaksanakan dalam siklus yang terdiri dari atas empat tahap : 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan tindakan, 3) tahap observasi, dan 4) tahap refleksi. Gambar alur penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

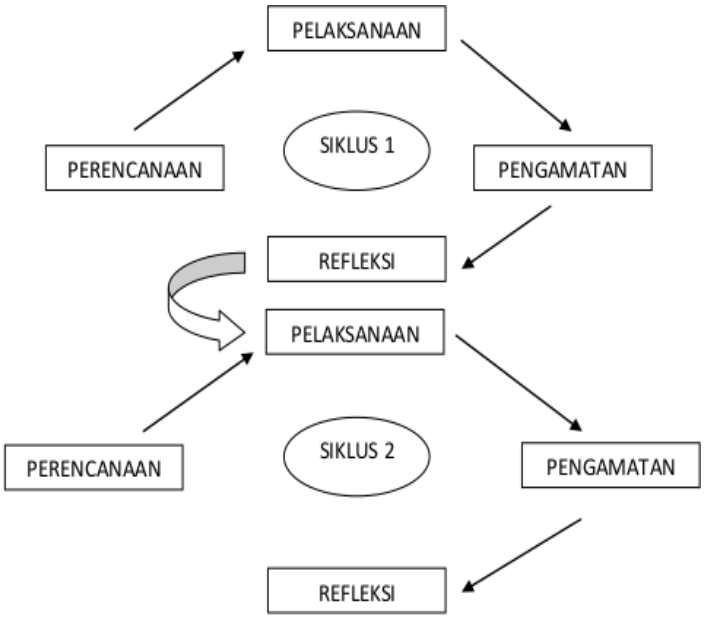

Gambar 1 alur penelitian tindakan kelas

Subjek penelitian adalah siswa-siswi dan guru kelas V D SD Negeri 016 Sungai Kunjang yang berjumlah 29 orang, yang terdiri atas siswa perempuan berjumlah 16 orang dan siswa laki-laki 13 orang. Penelitian ini dilakukan pada 24 Januari 2025 - 18 Maret 2025 tahun ajaran 2025/2026, pada kelas V D SD Negeri 016 Sungai Kunjang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Penelitian tindakan kelas menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan peneliti sejak awal, pada setiap aspek kegiatan penelitian untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Adapun data yang menggunakan teknik analisis data kuantitatif yaitu nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi menghargai keberagaman lingkungan sekitar dengan menggunakan metode *problem based learning* pada siklus I dan siklus II. Kondisi awal dan setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I siklus II. Pembahasan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi Awal (Prasiklus)

Pada kondisi penelitian dalam pembelajaran Pendidikan pancasila materi menghargai keberagaman lingkungan sekitar terlihat masih rendahnya pemahaman mengenai materi tersebut pada siswa kelas V D SD Negeri 016 Sungai kunjang. Terbukti dengan banyaknya siswa yang memperoleh nilai dibawah KKTP. Pada kondisi awal siswa yang tidak tuntas KKTP sebanyak 24 siswa atau sebesar 82,76%, sedangkan siswa yang sudah tuntas sebanyak 5 siswa atau 17,24%. Nilai terendah pada prasiklus adalah 30 dan nilai tertinggi 80.

2. Siklus I

Berdasarkan tindakan yang sudah dilaksanakan pada siklus I terbukti adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi menghargai keberagaman lingkungan sekitar pada siswa kelas V D SDN 016 Sungai Kunjang. Pada siklus I siswa masih kurang fokus pada saat guru memberikan penjelasan, serta masih belum berani untuk mengutarakan pendapatnya. Hal ini menjadi kendala dalam kendala dalam kegiatan pembelajaran, maka dari itu peneliti mengevaluasi pembelajaran dengan guru kelas agar pada siklus berikutnya siswa menjadi lebih fokus dan berani menyampaikan pendapat. Pada siklus I nilai hasil belajar siswa yang dicapai yakni 44,8% siswa tuntas KKTP. Hal ini berarti dalam siklus I terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai diatas KKTP. Dilihat dari kurangnya siswa yang lulus KKTP yakni sebanyak 16 siswa atau 55,2%.

Pada siklus I, siswa yang mendapat nilai 0-20 pada pertemuan I sebanyak 0 siswa dengan persentase 0% dan pada pertemuan II sebanyak 0 siswa dengan persentase 0%. Siswa mendapat nilai 21-40 pada pertemuan I sebanyak 1 siswa dengan persentase 3,4% dan pada pertemuan II 0 siswa dengan persentase 0%. Siswa mendapat nilai 41-60 pada pertemuan I sebanyak 13 siswa dengan prsentase 44,8% dan pertemuan II sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,7%. Siswa yang mendapat nilai 61-80 pada pertemuan I sebanyak 15 siswa dengan persentase 51,7% dan pada pertemuan II sebanyak 20 siswa dengan persentase 68,9%. Siswa yang mendapat nilai 81-100 pada pertemuan I sebanyak 0 siswa dengan persentase 0% dan pertemuan II sebanyak 5 siswa dengan persentase 17,2%. Dari hasil ketuntasan klasikal tersebut dapat dikatakan indikator ketercapaian akhir yakni 60% belum tercapai, sehingga tindakan penelitian masih dilanjutkan pada siklus II.

3. Siklus II

Pada siklus II terjadi peningkatan signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan pancasila materi menghargai keberagaman lingkungan sekitar. Pada siklus II peneliti memberikan contoh kepada siswa sebuah video pembelajaran yang menarik terkait materi dan mengajak untuk berdiskusi dengan metode *problem based learning.* Setelah itu siswa menjadi tertarik dan fokus untuk melakukan diskusi menarik dan memcahkan masalah yang telah diberikan.

Pada siklus II, siswa yang mendapat nilai 0-20 pada pertemuan I sebanyak 0 siswa dengan persentase 0% dan pada pertemuan II sebanyak 0 siswa dengan persentase 0%. Siswa mendapat

nilai 21-40 pada pertemuan I sebanyak 0 siswa dengan persentase 0% dan pada pertemuan II 0 siswa dengan persentase 0%. Siswa mendapat nilai 41-60 pada pertemuan I sebanyak 2 siswa dengan prsentase 6.8% dan pertemuan II sebanyak 1 siswa dengan persentase 3.4%. Siswa yang mendapat nilai 61-80 pada pertemuan I sebanyak 17 siswa dengan persentase 58% dan pada pertemuan II sebanyak 12 siswa dengan persentase 41.4%. Siswa yang mendapat nilai 81-100 pada pertemuan I sebanyak 10 siswa dengan persentase 35.2% dan pertemuan II sebanyak 16 siswa dengan persentase 55.2%.

Dengan nilai rata-rata kelas 82.5 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 90% maka pada penelitian siklus II ini sudah mencapai indikator ketercapaian yaitu 60% sehingga penelitian sudah berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

4. Hubungan antar siklus

a. Peningkatan Aktivitas guru

Tabel 1. Persentase Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

	Pertemuan	**Jumlah**	**Predikat**
Siklus I	1	67.04	C
	2	71.59	B
Siklus II	1	85.22	B
	2	95.45	A

(Sumber: Penelitian 2025)

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam proses penelitian ini mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari jumlah rata-rata yang mengalami kenaikan pada setiap pertemuannya.

b. Peningkatan Aktivitas siswa

Tabel 2. Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Tahap Penelitian	**Pertemuan**	**Jumlah Skor**	**Rata-rata**
Siklus I	1	436	14.5
	2	460	15.3
	Jumlah	896	14.9
Siklus II	1	536	17.8
	2	581	19.3
	Jumlah	1117	18.6

(Sumber: Penelitian 2025)

Berdasarkan tabel 2. diatas maka aktifitas siswa siklus I diperoleh rata-rata 14.9 dan siklus II diperoleh nilai rata-rata 18.6. Karena ada beberapa aspek yang berubah menjadi lebuh baik yakni aspek memperhatikan penjelasan guru, kerjasama dalam diskusi kelompok dan santun dalam menyampaikan hasil diskusi keaktifan siswa dalam berdiskusi dan keantusiasan dalam memecahkan masalah di dalam kelompok.

c. Peningkatan Hasil belajar

Peningkatan nilai hasil belajar Pendidikan pancasila materi menghargai keberagaman

lingkungan sekitar dengan metode *problem based learning* yang semakin meningkat pada interval nilai diatas KKTP (75) seperti pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Data Frekuensi Nilai Hasil Belajar Pendidikan pancasila Siswa Kelas V D SD Negeri 016 pada Siklus I dan Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi			Ket.
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	
1	0-20	0	0	0	Tidak Tuntas
2	21-40	9	0	0	Tidak Tuntas
3	41-60	17	8	2	Tidak Tuntas
4	61-80	3	17	16	Tuntas
5	81-100	0	4	11	Tuntas
Jumlah Siswa		29	29	29	
Siswa Tidak Tuntas		26	16	2	
Siswa Sudah Tuntas		3	13	27	
Nilai Rata-rata Kelas		50,6	70,6	83.4	
Ketuntasan Klasikal		10,3%	44,8%	93,1%	

(Sumber: Penelitian 2025)

Adapun grafik peningkatan hasil belajar Pendidikan pancasila materi menghargai keberagaman lingkungan sekitar dengan metode *problem based learning* yang dilakukan selama penelitian pada kelas V D di SD Negeri 016 Sungai kunjang pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II sebagai berikut:

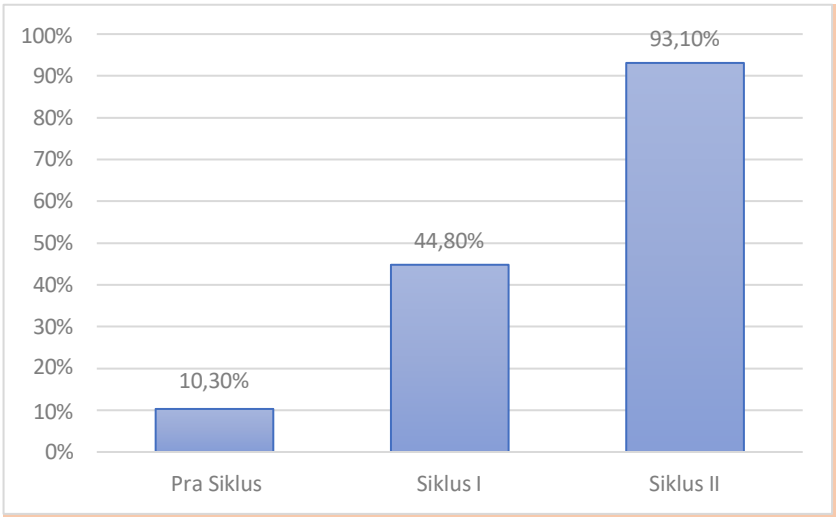

Gambar 2. Diagram Presentasi Ketuntasan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Berdasarkan grafik pada gambar 2 dapat diketahui persentase ketuntasan pra siklus sebesar 10,3% lalu turun pada siklus I dengan persentase menjadi 44,8%, kemudian meningkat jauh pada siklus II menjadi 93,1%. Maka dengan hasil observasi dan analisis data siklus II, peneliti dan observer sepakat tidak melanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya karena tindakan pada siklus II yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan metode *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan pancasila materi menghargai keberagaman ligkungan sekitar pada siswa kelas V D SD Negeri 016 Sungai kunjang.

KESIMPULAN

Hasil belajar Pendidikan pancasila materi menghargai keberagaman ligkungan sekitar dengan menggunakan metode *problem based learning* pada siswa kelas V D SD Negeri 016 Sungai kunjang meningkat. Peningkatan tersebut terbukti dari hasil pada Pra Siklus diperoleh nilai rata-rata 50,6. Pada Siklus I meningkat menjadi 70,6 dan pada Siklus II meningkat menajadi 83,4. Persentase ketuntasan siswa pada skor awal atau prasiklus 10,3% atau sebanyak 3 siswa, Siklus I 44,8% atau sebanyak 13 siswa, pada Siklus II naik menjadi 93,1% atau sebanyak 27 siswa.

Hasil penelitian yang diperoleh di uraian sebelumnya dalam proses belajar mengajar Pendidikan pancasila dengan metode *problem based learning* telah memberikan hasil bahwa pembelajaran tersebut lebih efektif dan maksimal. Oleh karena itu, guru harus memberikan pembelajaran yang lebih bervariatif, misalnya dengan mengajak siswanya untuk berdiskusi bersama dengan metode *problem based learning* serta siswa diharapkan lebih giat dan aktif pada saat proses pembelajaran. Hal ini merupakan upaya agar siswa dapat menangkap materi ajar yang sudah disediakan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, S. R. (2014). *Pembelajaran Saintifik Untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ati, T. P., & Setiawan, Y. (2020). *Efektivitas Problem Based Learning-Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V*. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, 4(1), 294–303.

Baharuddin & Wahyuni, E. N. (2020). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Dalyono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: Deepublish.

Daryanto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Dimyati & Mujiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center.

Eni, F. (2016). *Istikomah, Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Hafidz Faridzki, F. (2020). peran guru PPKn dalam pengaturan pendidikan moral siswa pada aspek kedisiplinan di SMP negeri 16 samarinda. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, 7(2), 809–820. https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/37

Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). *Nilai Karakter Gotong Royong dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar*. AlMadrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7(2), 539.

Kamaludin, K. (2023). How to Improve the Performance of Public Elementary Schools? an Empirical Evidence from Indonesia. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2). https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.60290

Kurniasih, Imas & Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Surabaya: Kata Pena.

Nugraha, W. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115–127.

Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.

Putri, M. N. H., & Rachmad, E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving pada Mata Pelajaran PPKN di Kelas X SMA Budi Luhur Samarinda. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, 1(2), 242–250. https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about

Setiawan, M. Andi. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Palangka Raya: Uwais Inspirasi Indonesia.

Suprihatiningrum, Jamil. (2016). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Thobroni, M. (2016). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yuniarsih, R., & Kamaludin, K. (2021). Pengaruh Gaya Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 311–317. https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2814